

# **PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT DIBEBERAPA NEGERA**

**Oleh : Inu Hardi Kusumah**

## **SETENGAH REVOLUSI**

### **Pengamatan Ringkas Belajar Sepanjang Hayat di New Zealand**

**Oleh Peter J.B Metheven dan Jens J. Hansen**

Penulis mengawali tulisannya dengan menggambarkan perkembangan system pendidikan yang pada umumnya terjadi. Pada awalnya system pendidikan bersifat elitis, yaitu hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual saja yang terlepas dari kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan dibangun secara hirarkis, berjenjang dimana setiap jenjangnya berfungsi sebagai filter untuk menempuh pendidikan yang lebih atas. Kesempatan pendidikan hanya dimiliki oleh kalangan elit, sementara itu kelompok masyarakat lapisan bawah kesempatan sangat terbatas.

Seiring dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, serta ekonomi, system pendidikan system pendidikan tersebut dipandang tidak sesuai lagi. Untuk dapat menyelaraskan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi begitu pesat pada abad 20 an, anggota masyarakat harus selalu memperbaharui ppengetahuan dan keterampilannya, maka diperlukan pendidikan yang berkelanjutan.

Di New Zealand, pada awalnya system pendidikan juga sangat elitis, hanya untuk kepentingan intelektual dan ekonomi. Dan hirarkis berjenjang. Baru pada tahun 1914 perkembangan pendidikan swepanjang hanya dimulai. Perkembagnnya dimulai dengan dibentuknya asosiasi pendidikan pekerja {worker's Education Association) yang merupakan gabungan dari serikat pengusaha, empat Universitas. Asosiasi ini merupakan pengaruh dari para missionary dari Inggris dan Australia. Pada tahun 1920 pemerintah telah memberi anggaran terhadap Weas dan 18 tahun kemudian organisasi pendidikan untuk orang dewasa dibentuk.

Gerakan pendidikan orang dewasa ini terus berkembang, berjalan pasang surut seiring dengan perkembangan ekonomi dan politik. Pada periode akhir perang dunia, akses terhadap pendidikan semakin luas, seperti kelas sore bagi para pekerja, program ekstensi untuk pendidikan masyarakat. Pada tahun 1970 an perkembangannya semakin mengembirakan. Peserta didiknya meliputi hamper semua segmen masyarakat :

penganggur, wanita, penyandang cacat, kelompok minoritas. Pendidikan dipandang sebagai agen perubahan social. Pada saat pertumbuhan ekonomi rendah, pemerintah melakukan pemotongan anggaran untuk pendidikan orang dewasa, tetapi berkat desakan dari komunitas pendidikan masyarakat. ( Rural Education Activities Programs) yang bergerak dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan orang dewasa, program tersebut masih tetap berjalan. Tetapi Weas hanya menerima separuh anggaran, sementara National Council For Adult Education dibubarkan.

Pada tahun 1920 an, iklim perkembangan ekonomi tidak menggembirakan. Hal ini telah melahirkan reformasi dibidang pendidikan, dengan naskah kebijakan Learning For Life. Pembaharuan tersebut lebih didorong oleh kehidupan ekonomi yang semakin kompetitif. Dan ini untuk pertamakalinya Negara mengakui dan menerima pendidikan sepanjang hayat. Beberapa kebijakan tersebut adalah :

- Penggantian standar kualifikasi tradisional dengan standar kualifikasi yang ditentukan oleh Stakeholders.
- Pendidikan sepanjang hayat dan pelatihan dapat diperoleh melalui berbagai lembaga yang ada dilingkungan masyarakat.
- Pelatihan Industri bagi kelompok masyarakat tidak beruntung dan para penganggur.
- Pemberian bantuan dan pinjaman bagi siswa.

Perkembangan lain yang sangat fundamental adalah diberlakukannya kerangka kualifikasi (Qualification Framwork). Kerangka kualifikasi ini adaslah sebagai pengganti dari kualifikasi berbasis akademik dan institusi yang selama ini telah digunakan 33 lembaga. Kerangka kualifikasi ini dikembangkan atas dasar penilaian standar yang merupakan pernyataan singkat tentang hasil belajar bidang tertentu. Dengan kerangka kualifikasi ini memberikan fleksibilitas belajar, dimana seseorang dapat menempuh uji kualifikasi atau kredit pada lembaga pendidikan kejuruan, dan masyarakat, dan dapat ditransfer ppada lembaga pendidikan lainnya.

**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DISEBUAH TEMPAT KERJA  
BERBUDAYA MAJEMUK : Kebutuhan Untuk Belajar Sepanjang Hayat  
Oleh . Motoyo Ogisu-Kamaya**

Tulisan ini berisi tentang program belajar yang dikembangkan ditempat kerja pada perusahaan multi national Jepang yang berlokasi di Kanada. Perusahaan ini bergerak dibidang persagangan eksport import, keuangan dan investasi. Program belajar ini dikembangkan sebagai respon terhadap perubahan ilmu, pengetahuan yang terjadi begitu cepat, yang melahirkan kompetisi yang tinggi. Untuk dapat tetap survive sudah menjadi kebutuhan mutlak bagi perusahaan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui proses belajar secara berkelanjutan.

Ada tiga bentuk program belajar yang dikembangkan, yaitu program belajar bagi pencari kerja yang meliputi penilaian kemampuan dan inisiatif belajar, program belajar bagi karyawan baru dan program belajar bagi karyawan lama.

- a. **Penilaian pada masa rekrutmen.** Program belajar ini diperuntukan bagi para pelamar kerja pada saat seleksi masuk. Beberapa hal yang dinilai antara meliputi gaya belajar, pengalaman belajar, inisiatif. Dari hasil penilaian bahwa para pelamar tidak menyampaikan secara jelas dan efisien tentang aktivitas belajar selama proses aplikasi.
- b. **Program orientasi dan proyek belajar swa-arrah terbimbing.** Program belajar ini diperuntukan bagi karyawan baru. Kegiatan ini merupakan orientasi umum terhadap pekerjaan. Disamping sebagai orientasi pekerjaan, kegiatan belajar ini dimaksudkan untuk mengembangkan kebiasaan belajart secara lebih luas. Untuk melaksanakan kegiatan belajar, para karyawan diberi pedoman tertulis. Ada dua kegiatan yang harius dilakukan yaitu; kondisi perusahaan pada umumnya dan dibidang pekerjaannya sendiri. Pada kegiatan ini karyawan diminta unuk membuat proposal tentang apa saja yang akan dipelajari dan membuat laporan kegiatan belajarnya selama tiga bulan masa percobaan. Program ini memiliki hasil yang sangat bagus untuk mengevaluasi keterampilan , kemampuan dan tingkat inisiatif belajar karyawan baru. Disamping itu para karyawan juga menunjukkan minat yang tinggi untuk mengambil pkegiatan belajar lanjutan.
- c. **program pengembangan professional.** Program ini ddiperuntukan bagi karyawan lama dengan ,maksud unutk mengembagkan kemampuannya sesuai dengan tuntutan perkembangan . Ada dua bentuk kegiatan yang dilakukan, yaitu program yang sponsori oleh perusahaan, dimana jenis programnya telah ditetapkan dan program

yang direncanakan sendiri oleh karyawan. Bagi karyawan yang bermaksud mengikuti program tersebut diminta untuk membuat proposal dengan bimbingan supervisornya. Disamping itu setelah selesai mengikuti program, karyawan diminta untuk membuat laporan. Dalam kegiatan belajar ini disamping belajar dari lembaga dimana karyawan mengikuti program, para karyawan juga saling belajar sesamatemannya yang mengambil jenis program yang sama. Dalam perkembangannya program ini banyak diminati dan program yang dipilih semakin bervariasi.

Selanjutnya dalam bagian berikutnya, penulis memaparkan tentang pengaruh budaya terhadap proses belajar tersebut di atas. a). Pada kelompok karyawan Jepang, proses belajar Swa-Arah kurang atau tidak berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor., **Pertama**, kebiasaan belajar reaktif; Dalam system pendidikan Jepang, proses belajar lebih bertumpu pada guru, dan siswa tinggal menurut perintah guru. Pola belajar ini telah terinternalisasi dan menjadi kebiasaan. Pola belajar ini dipandang lebih efektif untuk memperoleh kedudukan dalam perusahaan. **Kedua** Pemaknaan belajar. Belajar dimaknai sebagai tugas bagi anak, sementara bagi orang dewasa tidak menjadi hal yang biasa atau seharusnya dilakukan. **Ketiga**, Kebanggaan akan status. Pada umumnya lulusan Universitas memiliki status tinggi. Status ini menjadi jaminan bagi kelangsungan hidup ditempat kerja. b). Pada kelompok karyawan Canada, kemampuan belajar lebih fleksibel dan bervariasi pada kelompok karyawan muda relatif lebih memiliki inisiatif belajar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal. **Pertama**, memiliki pengalaman belajar bervariasi. **Kedua**, Lapangan kerja yang kompetitif. **Ketiga**, konsekuensi dari hasil belajar terhadap peningkatan pendapatan. **Keempat**. Promosi yang lebih mengandalkan pengalaman kerja dan gender. c). Interaksi antar kelompok. Pada umumnya, staf manajerial Jepang, tidak senang memberi perintah secara detail, sementara itu karyawan Canada merasa bingung dalam melakukan aktivitas, oleh karena tidak ada perintah yang rinci. Sehingga mereka membuat referensi sendiri, dan dalam beberapa hal, berkembang rasa tidak percaya.

## **BELAJAR SEPANJANG HAYAT : PERSPEKTIF SINGAPURA**

**Oleh Daphen Yuen Pan**

Tulisan ini memaparkan tentang faktor-faktor yang diperlukan untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat, gambaran implementasinya di Singapura dan kemungkinan aplikasinya di Negara anggota APEC.

Menurut penulis ada empat faktor pokok yang diperlukan bagi perwujudan belajar sepanjang hayat. Keempat faktor tersebut adalah keinginan, kemampuan, alat, kebutuhan. Keempat faktor tersebut merupakan satu kesatuan **a) Keinginan**. Mengapa seseorang belajar? Ada dua kemungkinan mengapa seseorang ingin belajar, yaitu karena dipaksa oleh lingkungan atau keinginan dari diri sendiri. Jika yang pertama maka tidak akan dapat menumbuhkan keinginan belajar secara berkelanjutan. Berbeda dengan yang pertama, pada kemungkinan yang kedua, individu akan menentukan kapan, apa, bagaimana proses belajar dilaksanakan. **b) Kemampuan**. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang belajar? Pada umumnya cara yang digunakan seseorang dalam proses pendidikan adalah dengan mengakumulasi informasi, memorisasi. Cara seperti ini nampaknya sudah tidak sesuai lagi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung begitu cepat, sehingga segala sesuatunya cepat usang. Dalam kondisi seperti ini, individu dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir tinggi, yang memungkinkan mereka mengavalusi, menganalisis, mensintesis dan mengaplikasikan pengetahuan untuk pemecahan masalah. Individu harus belajar berfikir secara kreatif, kritis, dan independent. **c) Alat**. Untuk mendukung proses belajar sepanjang hayat diperlukan alat yang memungkinkan individu memperoleh akses dan kesempatan belajar kapan saja dan dimana saja. Alat tersebut berupa perangkat keras dan lunak. Termasuk dalam perangkat keras adalah system penyampaian seperti internet, CD room, video, dll. Sementara itu perangkat lunak adalah program-program pembelajaran. **d) Kebutuhan**. Akselerasi perkembangan dan keusangan informasi menuntut individu memiliki keterampilan baru yang memungkinkannya untuk belajar secara berkelanjutan sepanjang hidupnya. Proses belajar tersebut tidak dapat lagi hanya bertumpu pada *teks book*, tetapi pada masalah riil dibidang ekonomi, politik dan social dll.

Dalam paparan selanjutnya, penulis menggunakan paradigma keempat faktor tersebut untuk menganalisis belajar sepanjang hayat di Singapura. **a) Keinginan**. Tidak berbeda dengan keadaan di Negara Asia lainnya, proses belajar di Singapura ditandai dengan kepatuhan, ketergantungan murid pada guru, sikap pasif dan kurang ada motivasi

belajar. Untuk mengatasi hal ini, pada tahun 1996 menteri pendidikan Singapura melahirkan visi pendidikan : bahwa setiap anak memaksimalkan potensinya, memperoleh nilai yang bermartabat dan disiplin yang bagus. Di samping itu juga mengusulkan perombakan system evaluasi tradisional diganti dengan evaluasi berkelanjutan dan kerja proyek. Perubahan ini mengubah arah pembelajaran dari penguasaan materi keproses belajar. **b) Kemampuan.** Ada perubahan proses belajar, yang semula berorientasi pada pencapaian sekor, dirubah kearah pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sekedar sebagai contoh, belajar dengan modul, panduan belajar searah. Kesemuhan pembaharuan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan belajar reflektif dan swarah. **c) Alat.** Dalam rangka mewujudkan proses belajar sepanjang hayat pemerintah Singapura telah mengembangkan fasilitas belajar individual seperti IT, yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Belajar dengan perangkat elektronik dan komputer juga telah dikembangkan mulai dari Sekolah Dasar. NUS juga telah mengembangkan lembaga untuk pendidikan berkelanjutan. **d) Kebutuhan.** Pemerintah Singapura merasa perlu untuk secara terus menerus meningkatkan SDM agar sukses memasuki abad 21. Pengembangan SDM melalui pelatihan ini menjadi salah satu dari tiga pilar yang ada. Begitu pula, pendidikan tidak hanya dijadikan sebagai sarana pengembangan profesi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri.

## **MEMAJUKAN BELAJAR SEPANJANG HAYAT MELALUI KEBIJAKAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA DI TAIWAN**

**Oleh : Chen-Yen Wang**

Belajar sepanjang hayat bukanlah sesuatu yang baru di Taiwan. Sejak lama masyarakat Taiwan telah mengenalnya, dengan peribahasa *Belajar sepanjang hidup* namun hal ini tidak memiliki signifikansi terhadap praktek pendidikan hingga datangnya pendidikan orang dewasa. Di Taiwan, sebelum tahun 1990 an pendidikan orang dewasa belum berkembang. Baru pada tahun 1992, pendidikan orang dewasa mulai memiliki pijakan yang kuat, yaitu dengan dikeluarkannya Rencana Pembangunan Lima Tahun **Develop and Improve Adult Education Five Year Schema (FYS)** yang kemudian diikuti dengan **Lifelong Learning Oriented Midle Stage Adult Development Schema**

(LLDS) kebijakan lain yang berpengaruh terhadap perkembangan orang dewasa adalah **The Whole Construction of Community (WCC)** Perkembangan pendidikan orang dewasa tidak terlepas dari perubahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat Taiwan, baik dibidang Politik, ekonomi, social dan pendidikan. Di bidang politik , sejak tahun 1986 telah terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan demikrasi. Kebebasan pers dibuka, partai politik diberi kebebasan hidup dan berkembang. Afiliasi partai dengan kelompok akar rumput, dan agenda politik partai telah mendorong berkembangnya pendidikan orang dewasa. Dibidang politik ekonomi, Taiwan mendapat tantangan dalam SDM sehingga mengurangi daya saing dengan Negara Asia lainnya. Oleh karena itu perlu peningkatan kemampuan profesional para pekerja secara berkelanjutan. Di bidang sosial, telah terjadi peningkatan jumlah kelompok lansia, pekerja asing, jumlah buta hurup. Hal ini membutuhkan pendidikan berkelanjutan. Dalam bidang pendidikan. Telah terjadi peningkatan jumlah penganggur terdidik,tamat SMU,danSLP . kondisi ini mendorong penduduk usia muda menempuh pendidikan yang dapat segera memberikan pekerjaan.

Kondisi inilah yang mendorong lahirnya beberapa kebijakan di bidang pendidikan orang dewasa. 1). Rencana lima tahun ( Five Year Scheme ). Kebijakan ini dikeluarkan pada ukuran waktu 1992-1996,dengan tujuan untuk memberikan pendidikan bagi orang dewasa mencapai kehidupan baru . Ada 10 bidang yang menjadi focus program , yaitu : penelitian kebutuhan pendidikan orang dewasa , membuat aturan perundangan, mendirikan lembaga pendidikan orang dewasa beserta fasilitas penunjangnya , mengkoordinasikan peraktek pendidikan orang dewasa yang di selenggarakan oleh berbagai lembaga , mengembangkan kemampuan pendidikan , mengembangkan kurikulum dan bahan belajar , membuat rencana penggunaan media cetak dan elektronik untukpendidikan orang dewasa, meningkatkanpromosi , penguatan pendidikan bagi anggota masyarakat tak beruntung ,mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pendidikan orang dewasa, sebagai actor utama pelaksana program ini adalah pemerintah.

2). LLDS. Kebijakan ini sebagai kelanjutan dari kebijakan FYS,dan lebih berfokus pada pengembangan dan implementasi program . Program-programnya hamper sama ,hanya satu yang agak berbeda , yaitu pengembangan jaringan sumber media dengan komunitas . 3). WCC. Progorm ini dikembangkan oleh kementrian kebudayaan , oleh

karena itu lebih berciri kebijakan kebudayaan . Tujuannya adalah mengembangkan masyarakat belajar dan komunitas belajar,dengan selogan: Membudayakan industri ,dan industrialisasi kebudayaan. Program yang dikembangkan adalah pelibatan lembaga sekolah dasar dan lanjutan dalam kegiatan pembangunan masyarakat , dengan cara : membantu masyarakat mengmbangkan kebudayaan , membantu lembaga pendidikan akar rumput di sekolah, bekerja sama dengan dan membantu proyek pengembangan masyarakat, meningkatkan keterlibatan peran orang tua dan menyediakan sumber untuk kegiatan masyarakat.

Pengembangan pendidikan orang dewasa dapat dilakukan melalui pembuatan kebijakan. Hal ini dapat ditempuh melalui : a) mengurangi jarak antara kebijakan dan praktek. Untuk kepentingan ini dapat dilakukan melalui penilaian kebutuhan secara mendalam dan knstektual. b). Meneyeimbangkan antara kebutuhan deskriptif dan prespektif yaitu antara kebuthan riil saat ini dengan kebutuhan masa depan, c) melakukan evaluasi secarfa berkelanjutan.

## **ARTIKULASI DA TRANSFER :**

### **Kontribusi kritis Terhadap Belajar Sepanjang Hayat**

**Oleh Frederick c. Kintzer**

Tulisan ini mengupas tentang artikulasi dan transfer dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, jenis-jenis artikulasi dan implementasinya serta kemungkinannya serta kemungkinannya di masa depan.

Maksud artikulasi adalah totalitas proses dan hubungan yang menyengkut perpindahan sistematis siswa baik vertical maupun horizontal melalui pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan transfer diartikan sebagai pertukaran kurikulum, kredit atau mata kuliah. Termasuk didalamnya adalah pengakuan kredit yang diperoleh dari pengalaman belajar informal, yang secara khusus dimaksudkan untuk memperoleh kredit. Dalam kontek pendidikan sepanjang hayat artikulasi ini mempunyai peranan penting. Pengalaman belajar yang diperoleh sepanjang hidup dapat diakui sebagai kredit yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pada saat ini telah banyak berkembang pendidikan jangka pendek dengan bentuk yang beragam, seperti community college, politeknik, junior college dan sekolah tinggi.



Lembaga ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan universitas, yaitu menekankan pada persiapan kerja, menekankan pada pengajaran dari pada penelitian, pada umumnya mahasiswa adalah paroh waktu, manajemen dan administrasinya seperti di pendidikan menengah dan lebih murah. Beberapa lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan program alih kredit untuk program akademik tingkat sarjana.

Beberapa Negara telah melakukan pendidikan sejenis. Sebagai contoh di Inggris di buka universitas terbuka, system matrikulasi terbuka di Akadi pendidikan lanjutan. Di Taiwan diselenggarakan system link antara jenjang pendidikan akademi 5 tahun dengan pendidikan guru regional. Sementara di Argentina, menyelenggarakan program akademik jangka pendek 2-3 tahun yang dapat ditransfer ke pendidikan universitas, dan lembaga yang menyelenggarakan program tersebut harus menjalin hubungan dengan universitas.

Di Negara masyarakat ekonomi Eropa, diselenggarakan program superuniversity, sebuah system pendidikan yang memberlakukan alih kredit antar akademi, seperti Community in Education and Training for Tecnology, European Action Scheme for Mobility of University Student.

Berbagai bentuk pengembangan program tersebut merupakan satu unit fenomena yang menggembirakan bagi perwujudan proses belajar sepanjang hayat. Walaupun begitu belum ada satu kebijakan yang menyeluruh dan bersistem.

Ada empat cara artikulasi dan transfer yang selama ini digunakan yaitu :

- a. Kebijakan dan pedoman secara legal formal, yaitu yang secara formal tercantum dalam statute dan rencana induk lembaga pendidikan.
- b. Kesepakatan Negara bagian dalam transfer keredit pendidikan teknik kejuruan pada jenjang pendidikan S-1.
- c. Kebijakan system Negara bagian, yaitu yang lebih memfokuskan pada proses transfer kredit, dari pada artikulasi.
- d. Volunter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan secara individual.

Proses Pengakuan kredit, tidak hanya dilakukan pada kredit yang diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga terhadap pengalaman belajar yang diperoleh seseorang (experiential learning). Lembaga yang pertama kali melakukan ini adalah SUNY, dengan nama College Proficiency Examination Program (CPEP). Dalam system

ini, pengakuan kredit dilakukan melalui evaluasi. Ada dua tipe evaluasi yang dilakukan, yaitu ujian dan penghargaan. Selama ini cara pertama yang paling banyak dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dan portofolio.

Pengakuan pengalaman belajar ini kemudian menjadi perhatian secara nasional, yaitu dengan dibentuknya komisi college Entrance Examination Board and Educational Testing Service. Komisi ini bertugas mengembangkan konsep, prinsip dan pedoman yang dapat digunakan secara lokal, yang dikenal dengan proyeknya Cooperative Assessment of Experiential Learning (CAEL).

Dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, pendidikan tinggi dapat melakukan hal-hal sebagai berikut : Mengembangkan konsep tentang perlunya artikulasi dan transfer, mengembangkan pedoman umum atau pendekatan untuk mewujudkan hal tersebut, melakukan uji coba dan mengimplementasikan sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah dikembangkan.

## **KECENDERUNGAN MANAGEMEN UNIVERSITAS HONGKONG :**

### **Menuju Paradigma Belajar Sepanjang Hayat**

**Oleh : Sandra Liu**

Penulis mengemukakan tentang perubahan peran universitas di Hongkong, dan beberapa implikasinya. Uraian dimulai, pendahuluan, evolusi pendidikan di Hongkong , taksonomi manajemen untuk universitas kontemporer, kewirausahaan manajemen universitas dan implikasi kebijakan.

Pada bab pendahuluan dikemukakan tentang fungsi universitas, yaitu menghasilkan lulusan yang dapat mensuplai tenaga kerja, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Seiring dengan perubahan yang terjadi, universitas tidak lagi hanya sebagai pendidikan terminal bagi lulusan pendidikan menengah akan tetapi sebagai lembaga yang harus memenuhi kebutuhan pendidikan bagi warga masyarakat yang ingin memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Oleh karena itu universitas tidak lagi merupakan lembaga elit yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai bagian integral dari system sosial.

Peningkatan kebutuhan tenaga kerja profesional yang telah terjadi sejak tahun 1980-an telah mendorong pemerintah untuk memperluas layanan pendidikan tinggi.

Oleh karena itu pada tahun 1990-an telah dibuka 5 universitas baru untuk melengkapi 2 universitas yang selama ini telah ada. Penambahan ini telah mampu meningkatkan kesempatan pendidikan. Mahasiswa tidak hanya berasal dari lulusan pendidikan menengah, tetapi juga orang dewasa. Berbeda dengan mahasiswa regular, mahasiswa paroh waktu ini lebih berorientasi pada benefit yang diperoleh dari program yang ada. Mereka menginvestasi sejumlah dana dengan harapan akan meningkatkan pendapatan. Dalam hal ini universitas dituntut untuk memberikan layanan yang berkualitas.

Pada tahun 1996 pemerintah telah melakukan kebijakan desentralisasi pengelolaan pendidikan tinggi, dan melakukan pemotongan anggaran. Oleh karena itu universitas dituntut untuk dapat mandiri. Dalam hal ini universitas memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tuntutan masyarakat. Perubahan ini menuntut paradigma baru yang memungkinkan universitas mereposisi peranannya dalam masyarakat, hubungannya dengan mahasiswa dan peranannya dalam paradigma belajar sepanjang hayat.

Dalam perkembangannya, tuntutan akan kebutuhan pendidikan lanjutan ini semakin meningkat dan beragam. Banyak mahasiswa yang berasal dari para pekerja, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya. Oleh karena itu lahirlah program baru di universitas, baik bergelar maupun tidak, seperti pendidikan keperawatan, computational matematik dan penelitian tindakan, dengan konsentrasi pada transportasi.

Pada tahun 1994 pemerintah membentuk suatu komite yang bertugas untuk mengevaluasi system pendidikan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa para lulusan kurang menguasai keterampilan keterampilan professional tingkat tinggi. Atas dasar temuan ini direkomendasikan bahwa institute teknik diberi fleksibilitas untuk merespon kebutuhan industri dan sumber daya manusia dengan memberi kesempatan bagi mahasiswa paroh waktu.

Mengantisipasi perkembangan dan berbagai tantangan tersebut di atas, seperti menurunnya subsidi pemerintah, meningkatnya kebutuhan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, kompetensi pasar kerja, pendidikan tinggi mengembangkan perencanaan strategis berorientasi kewirausahaan, baik dibidang penelitian maupun pendidikan. Suatu pilihan yang sulit dilakukan oleh perguruan tinggi.

## **BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI NEGARA EKONOMI SEDANG BERKEMBANG DAN EKONOMI MAJU**

**Oleh : Charles Beaupre**

Tulisan ini berusaha menggambarkan belajar sepanjang hayat di Taiwan dan Vietnam, dua Negara yang dipandang representative mewakili ekonomi maju dan sedang berkembang. Pembahasannya di dasarkan atas studi pustaka dan wawancara langsung terhadap peserta didik orang dewasa di kedua negara.

### **Belajar Sepanjang Hayat di Taiwan**

Belajar Sepanjang hayat di Taiwan sangat dipengaruhi oleh ajaran Sun Yat Sen, seorang tokoh pergerakan nasional. Ajaran Sun Yat Sen tersebut dikembangkan atas dasar doktrin politik dan ajaran Confusius. Ada tiga prinsip utama ajaran tentang manusia, yaitu : Hukum (nasionalisme), Kekuasaan (demokrasi), mata pencaharian (sosialisme).

Belajar sepanjang hayat masa lalu. Pada tahun 1953, sebuah doktrin tentang pendidikan dipublikasikan dengan judul: Supplementary Statement on Education and Recreation, and the Principle of Livelihood. Doktrin ini telah menjadi filosofi dan kebijakan pendidikan di Taiwan. Menurut doktrin ini rakyat Taiwan harus memiliki loyalitas, keadilan, keadilan, kebijaksanaan dan mementingkan untuk menjadi rakyat Taiwan dari pada menjadi diri sendiri.

Sebagai tindak lanjut dari kebijaksanaan yang ada, kementerian pendidikan yang diberi wewenang untuk itu, mengembangkan program pendidikan dasar, lanjutan, menengah, tinggi, pendidikan kesehatan, teknik dan kejuruan, pendidikan sosial, dan penerangan umum. Pendidikan sepanjang hayat ada dalam pendidikan teknik kejuruan dan pendidikan sosial.

Belajar sepanjang hayat masa kini. Pendidikan kejuruan dilakukan melalui pendidikan negeri dan swasta, dengan bidang pertanian, industri, perdagangan. Seni pertunjukkan, ekonomi rumah tangga, kesehatan, produksi laut. Akan tetapi metode yang digunakan di lembaga negeri tidak menggunakan metode tradisional, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan belajar orang dewasa. Maka lahirlah program yang ditawarkan

oleh lembaga swasta dengan mengedepankan pengembangan kemampuan belajar secara berkelanjutan: pemecahan masalah, berpikir kritis, analitik, kreatif. Belum semua anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam program tersebut.

Sementara itu, program pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan pendidikan dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Programnya meliputi pendidikan keluarga, bahasa, seni, pendidikan jasmani, pendidikan kejuruan, yang diberikan oleh lembaga pendidikan sekolah dasar dan menengah, pendidikan formal dan informal, pusat pendidikan sosial, layanan penyuluhan pertanian, dll. Sampai saat ini pendidikan sosial dipandang sebagai sarana yang sesuai untuk mengembangkan ekonomi, dan menjadi bagian integral dari proses rekonstruksi dan pengembangan sosial, serta pelestarian budaya.

Belajar sepanjang hayat di masa depan, walaupun ada perubahan dalam kehidupan sosial politik, tiga prinsip yang dikemukakan Sun Yat Sen, masih tetap bertahan dan mempengaruhi praktek pendidikan sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, prinsip demokrasi dan sosialisme secara progresif mewarnai praktek pendidikan sepanjang hayat. Contohnya peserta didik merasa bahwa menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk kesempatan pendidikan bagi semua anggota masyarakat. Disamping itu program yang dilaksanakan harus berimbang, tidak hanya bidang kejuruan saja, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial harus dikembangkan pada program.

Ajaran lain yang berpengaruh terhadap pendidikan sepanjang hayat adalah ajaran Confucius. Menurut ajaran ini penghargaan terhadap orang dewasa terletak pada aktivitas pengembangan diri dan kebajikan moral. Hal inilah yang mendorong orang dewasa untuk belajar sepanjang hidupnya.

Aspek lain yang mempengaruhi perkembangan pendidikan sepanjang hayat adalah jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat (7-8%) dari jumlah populasi. Disisi lain ini menjadi sumber daya pendidikan dan disisi lainnya menjadi tanggung jawab pendidikan. Kelompok ini memerlukan layanan pendidikan untuk pengembangan diri dan sosial.

### **Belajar Sepanjang Hayat di Vietnam**

Pendidikan di Vietnam pada dasarnya telah terjadi sebelum Negara itu merdeka, yaitu pada saat pemerintahan Perancis namun sangat terbatas hanya untuk golongan elit, akibatnya angka buta huruf mencapai 90%. Setelah dibentuk wilayah administrasi di

Hanoi tahun 1945, program pemberantasan buta huruf dilakukan sampai tahun 1950 dan hasilnya 90 % telah melek huruf. Setelah merdeka pada tahun 1975 program tersebut dilanjutkan dan tiga tahun kemudian dinyatakan tuntas.

Seiring dengan perkembangan yang ada, para pemimpin merasa perlu untuk melakukan reformasi pendidikan ekonomi, khususnya berkait dengan dunia pendidikan dan dunia kerja, maka lahirlah system pendidikan dan pelatihan, yang meliputi : pendidikan prasekolah, dasar (9 tahun), pendidikan kejuruan dan pendidikan tinggi. Disamping itu juga diselenggarakan pendidikan suplemen. Program ini diperuntukan untuk orang dewasa.

*Belajar sepanjang hayat saat ini;* system pendidikan komplementer diselenggarakan sejalan dengan system pendidikan formal dengan tujuan memberikan keterampilan kejuruan bagi orang dewasa. Sementara itu pendidikan dasar diperuntukan bagi anggota masyarakat selepas pendidikan keaksaraan. Untuk menunjang ipelaksanaan kegiatan tersebut, kurikulum dan bahan belajar disusun secara nasional, dimana materi disesuaikan dengan lingkungan masyarakat. Sebagai contoh untuk masyarakat pedesaan maka materi dikaitkan dengan pertanian.

Ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap kegiatan pendidikan tersebut, yaitu kurang memberikan materi sains dan teknologi, tidak menjangkau lapisan kurang beruntung, metode pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, kurang dana dan guru.

*Belajar sepanjang hayat masa depan.* Pendidikan sepanjang hayat akan semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya upaya pemerintah dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Sekedar sebagai contoh, pemerintah telah melibatkan NGO untuk melakukan perbaikan pembelajaran, pengembangan kurikulum untuk mencakup semua lapisan masyarakat, pendirian universitas terbuka. Disamping itu pengaruh agama konfusius memiliki pengaruh sebagaimana terjadi di Taiwan.

Dari gambaran dua kondisi pendidikan sepanjang hayat tersebut, dapat diperoleh beberapa pelajaran. **Pertama**, bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi. Di Taiwan, kebutuhan pendidikan lebih banyak pada pengembangan kemampuan profesional untuk memasuki era pasca industri, pendidikan lansia untuk pengembangan diri, sementara di Vietnam kebutuhan pendidikannya adalah untuk

pengembangan keterampilan teknologi kejuruan bagi pekerja muda, dan para kaum profesional untuk pengembangan ekonomi. *Kedua*, Negara memiliki kesamaan nilai budaya, yaitu confusiusme yang sangat menjunjung tinggi belajar sepanjang hayat.

## **ACUAN EMPIRIK UNTUK IMPLEMENTASI SISTEM BELAJAR SEPANJANG HAYAT**

**Oleh : Law Song Seng dan Low Sock Hwvee**

Tulisan ini mengupas tentang implementasi proses belajar sepanjang hayat di Singapura. Pembahasan dilakukan atas dasar pengalaman empiric dan studi pustaka. Sebagai folus sajian adalah proses belajar. menurutnya ada dua faktor utama yang mempengaruhi proses belajar sepanjang hayat orang dewasa. Kedua faktor tersebut adalah karakteristik peserta didik dan lingkungan. Lingkungan adalah segala kondisi yang ada di sekitar peserta didik yang selalu mengalami perubahan secara dinamik. Karakteristik peserta didik bernaan dengan sifat yang melekat pada diri peserta didik sebagai hasil dari proses perkembangannya. Efektivitas proses belajar bergantung pada perlakuan dua faktor tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut.

### **a. Lingkungan**

#### **1. Peningkatan kerjasama tripartit**

Proses belajar sepanjang hayat dapat didorong dengan adanya kerjasama tripartite antara pemerintah, pengusaha dan organisasi pekerja. Ketiga pihak tersebut harus berusaha memberikan kesempatan pada para karyawan untuk menempuh pendidikan lanjutan. Pemerintah memberikan informasi dan bimbingan, panduan intensif. Pengusaha menciptakan lingkungan yang kondusif dan union melakukan kerjasama dengan dunia usaha.

#### **2. Penilaian**

Perlu dilakukan terhadap kondisi perusahaan, baik kondisi saat ini atau kemungkinannya kondisi di masa mendatang. Evaluasi ini sebagai pijakan untuk menentukan kebutuhan belajar.

### **b. Peningkatan motivasi ekstrinsik.**

1. Kemudahan. Partisipasi akan sangat dipengaruhi waktu dan tempat pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu untuk meningkatkan proses belajar kedua hal tersebut harus dibuat secara fleksibel.
2. Keterjangkauan biaya. Pada umumnya yang paling membutuhkan pendidikan adalah yang tingkat pendidikan dan kemampuan rendah dan pendapatanyapun rendah. Oleh karena itu pemberian insentif atau sejenisnya akan sangat membantu meningkatkan proses belajar.
3. Kemampuan fasilitator. Ini menjadi penting mengingat peserta didik orang dewasa yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak, sehingga memerlukan perlakuan khusus. Disamping itu pengalaman belajar masa lalu juga akan sangat berpengaruh.
4. Aplikasi di dunia kerja. kebermanfaatan hasil pendidikan akan menentukan tingkat partisipasi belajar. Tujuan orang dewasa belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika hasil pendidikan dapat diterapkan dalam dunia kerjanya maka akan dapat meningkatkan motivasi belajar.
5. Insentif atraktif. Insentif juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Insentif ini dapat juga financial maupun non financial seperti kemudahan izin belajar, libur kerja.

### **C. Strategi Peningkatan Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu :

1. Akreditasi. Orang dewasa belajar berorientasi pada hasil. Oleh karena itu setiap hasil belajar harus mendapat pengakuan atau diakreditasi.
2. Peluang untuk pengembangan. Untuk memfasilitasi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang, peluang jalan untuk belajar secara berkelanjutan harus tersedia. Salah satu jalan yang dapat ditempuh misalnya dengan akreditasi dan transfer kredit.
3. Penghargaan dan promosi. Semakin jelas manfaat yang diperoleh maka akan semakin mampu meningkatkan motivasi belajar. Investasi yang dikeluarkan harus secara jelas dapat dilihat hasilnya.

Kesepuluh strategi di atas secara nyata telah tervalidasi dalam program pendidikan BEST (Basic Education and Skill Training), MOST (Modular Skill Training), COJTC (on the job Training Center). Di Singapura pada saat ini ada tiga jenis pendidikan



lanjutan, yaitu : pendidikan pekerja, pelatihan keterampilan dan pelatihan berbasis industri. Pendidikan pekerja terdiri dari pendidikan dasar dan pelatihan keterampilan, pengembangan pekerja melalui pendidikan menengah atas. Pelatihan keterampilan meliputi pelatihan melalui modul, pelatihan intensif untuk pekerja senior dan adult cooperative training scheme.

## **BELAJAR SEPANJANG HAYAT DAN VISI 2020 MALASIA**

**Oleh : Yip Kai Leong**

Tulisan ini mengupas tentang system pendidikan di Malasia dan perubahan yang dilakukan dalam rangka menjawab tantangan yang ada. Pada awal tulisanya dijelaskan tentang visi Malasia, yaitu sebagai Negara yang sudah berkembang penuh ekonominya sebelum tahun 2020 “ FULLY DEVELOPED ECONOMY”. Pengembangan tersebut akan dikembangkan atas dasar karakter bangsa Malasia, bukan meniru pola yang dikembangkan oleh bangsa lain.

Dalam rangka mencapai visi tersebut pendidikan dipandang sebagai alat utama. Ada tiga kebutuhan mendasar di bidang pendidikan yaitu :

- a). Peningkatan pendidikan tinggi dalam bidang sains, matematika, bahasa, dan pendidikan teknik kejuruan.
- b). Manajemen dan kewirausahaan
- c). Peningkatan kemampuan tenaga kerja di bidang teknik dan kejuruan.

Sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan maka dilakukan perubahan pendidikan dasar dan menengah serta universitas. Dalam pendidikan dasar dan menengah, Malasia telah mengubah visi pendidikannya, dari pendidikan untuk semua ke kualitas pendidikan untuk semua. Visi ini mengandung dua ide dasar pokok, yaitu a). pendidikan dasar tidak lagi diarahkan pada pengembangan kemampuan baca, tulis, hitung, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. b). Pendidikan diarahkan pada pengembangan diri peserta didik secara utuh. Visi ini kemudian dijabarkan tiga kebijakan, yaitu pengembangan filosofi, penjabaran filosofi dalam bentuk panduan pelaksanaan dan pendidikan secara terpadu dalam semua system pendidikan.

Pada jenjang pendidikan tinggi, Malasia mengambil langkah yang sangat radikal, yaitu menjadikan Malasia sebagai pusat keunggulan pendidikan di kawasan regional.

Kebijakan yang ditempuh adalah industrialisasi pendidikan tinggi. Pembukaan cabang perguruan tinggi asing dengan mitra universitas lokal dan perusahaan, pendirian perguruan tinggi swasta, peningkatan bantuan belajar bagi kelompok tidak beruntung, penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dan pendirian otonomi penuh pada perguruan tinggi.

Berbeda dengan pendidikan formal yang mendapat perhatian besar, pendidikan non formal relative tidak berkembang sepesat pendidikan formal. Pendidikan non formal tidak merupakan bagian integral dari system pendidikan formal, akan tetapi hanya sebagai komplemen. Pendidikan non formal tidak diurus oleh kementerian pendidikan, tetapi dikelola oleh lembaga pemerintah secara departemantal, lembaga swasta dan masyarakat. Programnya meliputi pengembangan kehidupan sosial, personal dan vokasional masyarakat.

## **BELAJAR SEPANJANG HAYAT DAN KEAKSARAAN DASAR :**

### **Pendidikan Keaksaraan bagi Orang Dewasa di Taiwan**

**Oleh : Ching-jung Ho**

Pada tulisan ini secara khusus membahas tentang pelaksanaan program keaksaraan di Taiwan. Ada dua pertanyaan yang diajukan, yaitu bagaimana seharusnya konsep belajar sepanjang hayat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan dan praktek pendidikan keaksaraan di Taiwan, dan rekomendasi apa yang perlu disampaikan untuk meningkatkan program keaksaraan di Taiwan.

Bahwa belajar sepanjang hayat diartikan proses belajar yang berlangsung dalam kehidupan sepanjang hidup manusia dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Efektivitas proses belajar ini bergantung pada kesadaran peserta didik dalam hubungannya antara belajar dan kehidupan, motivasi belajar, kemampuan menyusun tujuan belajar yang realistic, konsep diri.

Untuk hal itu, pendidikan keaksaraan dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan kemampuan baca, tulis, hitung peserta didik agar mampu terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan baca, tulis, hitung tidak sebagai tujuan

tetapi sebagai alat. Tujuan akhir pendidikan keaksaraan adalah memberdayakan masyarakat.

Di Taiwan ada dua jenis program keaksaraan, yaitu : Supplementary Education Program (SEP) dan Adult Basic Education Program (ABEP). Tujuan program ini adalah meningkatkan pengetahuan hidup dan tingkat pendidikan, mengembangkan keterampilan praktis dan produktif, kesehatan serta meningkatkan kehidupan sosial. Program keaksaraan SEP diperuntukan bagi para pemuda yang tidak atau belum menyelesaikan pendidikan setingkat SD sampai SLTA. Pada tingkat SD terdiri dari dua jenjang, yaitu tingkat yunior (6-22 bulan), dan tingkat senior (1-2 tahun). Pada jenjang SLTP pendidikan berlangsung tidak kurang dari 3 tahun. Program ini diselenggarakan sore hari disekolah dasar dan diajar oleh guru sekolah dasar pula. Kurikulum disusun secara nasional. Fasilitas dan sarana penunjang lainnya ditanggung oleh kementrian pendidikan. Para lulusan mendapat ijazah setara dengan SD atau SLTP.

Berbeda dengan SEP, ABEP program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi kelompok penduduk yang tidak mendapat kesempatan pendidikan karena fluktuasi ekonomi dan politik pada tahun 1940 an. Sebagai sasaran orang dewasa berusia kurang dari 50 tahun. Program ini bersifat temporer, dan kurang mendapat subsidi dari pemerintah. Kurikulum dan bahan belajar pengembangannya diserahkan pada masyarakat. Jangka waktu pendidikan adalah 9 bulan.

Tidak sebagaimana yang dinyatakan dalam program keaksaraan fungsional, kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya menekankan pada penguasaan kemampuan baca, tulis dan berhitung. Sementara itu kemampuan berpikir tingkat tinggi, aplikasi pengetahuan secara bermakna tidak dikembangkan. Oleh karena itu pendidikan keaksaraan ini tidak memberdayakan masyarakat. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar dalam program ini adalah guru SD, yang kurang dibekali kemampuan pembelajaran orang dewasa. Sebagai akibatnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sama persis sebagaimana yang di sekolah dasar. Proses pembelajaran tidak sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat. Hal inilah yang menyebabkan droup out tinggi (43%).

## **SEKOLAH SEBAGAI PUSAT BELAJAR SEPANJANG HAYAT UNTUK SEMUA**

**Oleh : Judith Champan dan David Aspin**

Pada tulisan ini menguraikan tentang peran sekolah dalam mewujudkan belajar sepanjang hayat. Hal ini dilakukan melalui pengembangan kerja sama antara sekolah dengan lembaga keluarga, lembaga bisnis, lembaga lain dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri.

Kaitannya belajar sepanjang hayat, wajib belajar harus ditujukan pada provisi berbasis pengetahuan, dan pengembangan meta skill untuk belajar. Oleh karena itu wajib belajar harus memberikan pengetahuan umum untuk pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan perolehan keterampilan belajar yang diperlukan untuk belajar sepanjang hayat.

Sementara itu lembaga keluarga dapat berfungsi sebagai dukungan dan stimulus untuk meningkatkan pemahaman makna dan nilai belajar sepanjang hayat. Sebagai contoh, mengembangkan harapan tinggi pada anak, impian masa depan, penghargaan terhadap kerja keras sebagai kunci keberhasilan, ketaatan pada aturan rumah tangga, menjalin komunikasi dengan sekolah. Selain itu sekolah dapat menumbuhkan kesempatan belajar sepanjang hayat melalui kerja sama dengan keluarga.

Hal lain yang dipandang penting untuk dikembangkan adalah kerjasama dengan dunia bisnis. Kerjasama ini dapat dikembangkan pada tingkat pengambilan kebijakan, manajemen sekolah, pelatihan para guru, pengiriman anak pada lembaga kerja, dan pembelajaran di kelas.

Untuk lebih mengoptimalkan perwujudan belajar sepanjang hayat, disamping kerjasama seperti dikemukakan di atas, lembaga sekolah juga perlu membuka diri untuk menjalin kerjasama dengan berbagai potensi budaya masyarakat yang sangat beragam, dan lembaga-lembaga lain yang ada dimasyarakat untuk secara bersama-sama memberi kesempatan belajar bagi semua peserta didik dan masyarakat.

## **BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI AMERIKA DAN HONGKONG SEBELUM DAN SESUDAH TAHUN 1977**

**Oleh : Albert H. Yee dan Joseph Y.S. Cheng**

Kedua penulis ini mengupas tentang fenomena belajar sepanjang hayat yang terjadi di Amerika dan Hongkong. Aspek psikologis dan cultural dijadikan pijakan dalam analisisnya. Kedua faktor tersebut dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar sepanjang hayat. Proses pertumbuhan dan penguasaan berhubungan dengan perkembangan manusia, dan hal itu terjadi dalam dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya.

Teori perkembangan yang dijadikan dasar analisisnya adalah teori Erikson. Dari delapan tahap perkembangan Erikson, hanya tiga tahap yang digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis belajar sepanjang hayat, yaitu tahap awal, adolesen dan masa tua. Pada tahap awal kemungkinan perkembangan yang terjadi adalah percaya dan tidak percaya. Perkembangan ini sangat ditentukan oleh proses belajar dalam keluarga. Pada tahap adolesen, perkembangan individu akan mengarah ke penemuan identitas diri atau kebingungan peran. Pada tahap ini keluarga dan sekolah memiliki peran penting. Pola asuh dalam keluarga, seperti harapan karier, kesuksesan, aspirasi pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan tersebut. Dalam hal ini remaja di Hongkong relative tidak mengalami kesulitan jika dibandingkan remaja di Amerika. Di Hongkong lembaga keluarga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap masa depan anaknya, oleh karena itu menaruh harapan tinggi terhadap pendidikan anaknya, dan ikut menentukan proses pendidikannya. Sementara itu sekolah hanya memiliki jalur linier dan tidak memberi pilihan. Berbeda dengan di Hongkong, keluarga lebih memberi kebebasan pada anaknya untuk memilih dan menentukan masa depannya sendiri, dan system pendidikannya lebih memberi pilihan pengembangan karier.

Pada tahap akhir, perkembangan akan mengarah pada kepuasan atau kekecewaan diri. Pada tahap ini lembaga keluarga dan masyarakat memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan individu.

Lebih lanjut penulis mengemukakan bahwa teori perkembangan Erikson ini sangat membantu dalam mengantisipasi dan menyiapkan perkembangan sepanjang rentang kehidupan individu.

Dalam aspek cultural, agama Kong fu cu dipandang memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap perilaku dan pendidikan masyarakat di Hongkong. Agama ini memiliki filosofi bahwa kebijaksanaan dan pengetahuan dapat dimiliki oleh semua orang yang mau mencarinya. Oleh karena itu individu harus belajar menjadi manusiawi melalui belajar sepanjang hayat, refleksi, disiplin dan kerendahan hati. Dalam tulisan kuno, seorang ilmuwan Kong fu cu mengatakan bahwa tujuan belajar adalah mengembangkan pengetahuan diri, membantu orang lain mengaktualisasikan diri, dan berjuang untuk keunggulan moral. Pentingnya pendidikan dalam ajaran Kong fu cu diilustrasikan bahwa Khong fu cu sebagai guru dengan wajah tegang, membawa tongkat untuk menghardik murid yang malas.

Selain memberi ajaran bahwa setiap orang memiliki potensi untuk belajar dan tanggung jawab untuk belajar, serta meningkatkan kehidupan moral sepanjang kehidupan, Konfusius juga menekankan pentingnya kebutuhan pengembangan diri.

Konfusius selanjutnya menekankan pentingnya pendidikan moral untuk mencapai keharmonisan kehidupan masyarakat. Keluarga sebagai bagian system sosial masyarakat memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti loyalitas, kepatuhan, kasih sayang, tanggungjawab, persaudaraan. Sampai saat ini nilai dan peran tersebut masih kuat dipegang oleh masyarakat Hongkong.

## **BELAJAR SEPANJANG HAYAT : INSTRUMEN UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN SEKOLAH DI JEPANG**

**Oleh : Yukiko Sawono**

Belajar sepanjang hayat telah mengalami perkembangan yang signifikan, jika pada masa sebelumnya bahwa belajar dimaknai secara sempit pada pendidikan waktu luang, dan hobi, sekarang dipandang sebagai suatu proses pendidikan untuk semua aspek pendidikan. Perhatian terhadap prinsip ini semakin nyata. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan implementasi pembaharuan pendidikan.

Pada tahun 1990, pemerintah mengeluarkan kebijakan “development of mechanism and measure for promotion of lifelong learning” yang diantaranya mewajibkan ; pembentukan dewan belajar sepanjang hayat pada tingkat kabupaten, pamongpraja, system untuk perencanaan, pengembangan langkah implementasi pada tingkat lokal, rencana pengembangan kerjasama antar lembaga, criteria yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut dewan nasional untuk belajar sepanjang hayat di bentuk.

Untuk mengimplementasikan belajar sepanjang hayat, pemerintah telah mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan sebagai berikut : pendidikan sosial untuk para pemimpin, pengembangan kegiatan voluntir, kegiatan tingkat masyarakat, pendidikan untuk wanita, program ekstensi, pengembangan system informasi belajar sepanjang hayat.

Selain kegiatan yang secara langsung berada di bawah naungan belajar sepanjang hayat, pemerintah juga melakukan modifikasi kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Modifikasi tersebut dimaksudkan untuk disesuaikan dengan teori dan prinsip belajar sepanjang hayat dalam rangka memasuki abad ke 21. Modifikasi tersebut meliputi: Pengembangan peserta secara utuh, penekanan pada peserta didik, pengembangan belajar multi arah, apresiasi budaya jepang dan pengembangan saling pengertian.

Selama ini pengembangan belajar yang digunakan lebih menekankan pada pemacuan aspek akademik untuk dapat lolos seleksi untuk jenjang selanjutnya. Hal ini mengakibatkan dimensi kehidupan sosial kemanusiaan tidak berkembang pada diri peserta didik. Menyadari akan kekurangan tersebut, pemerintah mendorong proses pembelajaran yang memberikan pengalaman kehidupan secara langsung. Salah satu bentuk perhatian tersebut, sejak tahun 1992 pemerintah menerapkan 5 hari sekolah, dengan maksud memberi kesempatan pada anak untuk bersama keluarga dan masyarakat, serta belajar di luar sekolah secara memadai.

Pemendekan waktu belajar ternyata tidak membuahkan hasil sebagaimana ternyata tidak membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Di luar jam sekolah ternyata para orang tua mengikutsertakan anaknya kedalam berbagai bentuk bimbingan belajar dan

sekolah sore (cram school/juku). Untuk siswa SD yang mengikuti bimbingan/les ada 77 %, SLTP 28 % dan yang masuk sekolah sore, siswa SD 24 % dan SLTP 36 %. Jumlah tersebut dari waktu ke waktu makin lama makin meningkat. Dari program tersebut menimbulkan dampak negative, seperti kesehatan, meningkatkan persangan, kehilangan kesempatan bermain, kemampuan berpikir kritis dan minat belajar tidak berkembang.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, Dewan pusat untuk pendidikan, yang merupakan penasehat kementrian pendidikan mengeluarkan laporan bertajuk : Model pendidikan Nasional dalam Abad 21. Ada dua ide pokok yang diusulkan yaitu semangat untuk hidup (zest for living) dan kedamaian pikiran (peace of mind). Esensi dari dua ide tersebut adalah pengembangan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak memiliki kemampuan mengidentifikasi masalahnya sendiri, belajar dan memikirkan diri, membuat keputusan dan bertindak secara mandiri; memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, memiliki stamina dan kesehatan yang memadai.

Untuk dapat mewujudkan kedua hal tersebut, maka perlu pengembangan kerjasama antar sekolah, keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk kerjasama yang telah direkombinasikan oleh dewan nasional untuk belajar sepanjang hayat adalah pemanfaatan sumber daya manusia. Anggota masyarakat yang memiliki keahlian tertentu, tanpa harus memiliki ijazah guru, dapat menjadi pengajar di sekolah secara paroh waktu.

## **BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI HONGKONG**

**Oleh : Grace O.M. Lee**

Pada tulisan ini dikemukakan tentang perkembangan belajar sepanjang hayat di hongkong, dan peran apa yang harus dilakukan untuk dapat meningkatkan kegiatan belajar tersebut.

Pemunculan konsep pendidikan berkelanjutan sudah terjadi pada tahun 1950-an, dengan sasaran anggota masyarakat di atas usia sekolah. Pada saat itu seksi pendidikan orang dewasa pada kementrian pendidikan menyelenggarakan program remedial bagi orang dewasa, sementara itu universitas Hongkong menawarkan 12 macam kursus. Kemudian satu decade kemudian disusul oleh universitas Cina Hongkong menawarkan



program bagi golongan intelektual, dan universitas Cartas Hongkong menyelenggarakan kegiatan untuk program keagamaan.

Perhatian pemerintah terhadap belajar sepanjang hayat telah dimulai pada tahun 1975 sejak dikeluarkannya dokumen putih. Dalam dokumen itu dinyatakan, bahwa secara prinsip pemberian kesempatan belajar pada orang harus dihargai. Pemerintah mendorong pihak swasta untuk menyelenggarakan kegiatan belajar bagi orang dewasa, akan tetapi tidak memberikan subsidi. Kemudian pada tahun 1975 pada saat ada proteksi ekspor tekstil, pemerintah membentuk satu komite untuk memberi respon terhadap hal tersebut. Komite ini menaruh perhatian terhadap kemungkinan pendidikan dan pelatihan bagi para pekerja. Maka direkomendasikan bahwa pemerintah perlu mengkaji tujuan dan strategi untuk mengkoordinasi membuka universitas terbuka. Pemerintah mengakui bahwa memang tidak ada system yang mengkoordinasi penyelenggaraan pendidikan orang dewasa.

Perkembangan terus berlangsung. Pemerintah mendirikan pusat pendidikan berkelanjutan dan pendidikan professional di politeknik Hongkong, pada tahun 1988 dan tiga tahun kemudian disusul dengan pendirian pendidikan professional dan sekolah berkelanjutan di city universitas Hongkong. Selanjutnya pada tahun 1989 pemerintah mendirikan juga institute belajar terbuka (open learning institute). Berbeda dengan dua lembaga lainnya, program yang diselenggarakan ini tanpa gelar dan tanpa persyaratan pendidikan sebelumnya. Semenjak itu banyak anggota masyarakat yang mengikuti program belajar sepanjang hayat.

Peserta program belajar sepanjang hayat pada umumnya memiliki karakteristik yang hamper sama. Mereka adalah para pekerja dewasa, laki-laki dan perempuan, yang menginginkan peningkatan keterampilan dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Sementara itu bagi para remaja dan penganggur kegiatan tersebut dipandang sebagai investasi memasuki lapangan kerja.

Perkembangan yang sangat menggembirakan tersebut kurang diimbangi dengan penanganan yang memadai oleh pemerintah. Tidak adanya control kualitas, kurangnya koordinasi, tidak adanya subsidi adalah beberapa contoh lemahnya penanganan tersebut. Oleh karena itu, mengingat begitu penting peran belajar sepanjang hayat dalam mendukung kehidupan ekonomi, maka pemerintah sebaiknya melakukan penanganan secara tepat. Penetapan standar kompetensi, subsidi bagi penduduk miskin, koordinasi

bersistem, penyediaan program bagi semua kebutuhan belajar masyarakat adalah beberapa hal yang harus mendapat perhatian.

## BELAJAR SEPANJANG HAYAT DAN IDENTITAS BUDAYA :

### PENDUDUK ASLI CANADA

Oleh : Brian Rice dan John Steckely

Setiap masyarakat berusaha mempertahankan kebudayaannya, termasuk penduduk asli Canada. Proses pelestarian budaya ini dilakukan melalui dua cara yaitu : a) Ceritera; Dalam hal ini orang tua (elders) memegang peran yang sangat penting. Melalui cerita ini mereka menyampaikan berbagai pengetahuan yang menjadi dasar identitas budayanya pada semua anggota masyarakat. Para orang tua akan melakukan kunjungan dari satu desa ke desa lainnya. Disamping itu juga mereka saling berkunjung untuk berceritera, mengajar upacara dan peran yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat dengan maksud mempertahankan budaya mereka. B). Upacara ritual, cara itu dilakukan secara ritual dalam satu acara ritual keagamaan yang khidmat.

Kedua proses belajar yang berlangsung secara alami, dalam konteks budaya dan sepanjang hayat. Proses berceritera, tidak hanya sekedar penyampaian informasi dari orang tua kepada anggota masyarakat. Proses tersebut terikat dan melekat dan tidak terlepas dari konteks kehidupan secara menyeluruh. Mereka menyampaikan kebudayaan secara utuh, melalui percakapan yang menyenangkan. Upaya-upaya pengembangan kehidupan masyarakat asli dengan cara mencabut dari akar budayanya tidak akan pernah berhasil, justru akan memusnahkan. Sebagai contoh sekolah residensial yang dilakukan oleh pemerintah.

Implikasi yang dapat diambil dari proses belajar tradisional yang dilakukan oleh penduduk asli perlu dihargai dan didukung. Mereka pada dasarnya telah menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat., dengan tidak memisahkan antara pengembangan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan lainnya. Dalam proses belajar semuanya dilakukan secara terpadu. Yang lebih penting, bahwa mereka telah membuktikan dapat hidup dalam kehidupan modern dalam konteks budaya mereka dan budaya dominant. Barangkali yang perlu kita pikirkan kembali adalah makna hidup modern.

## **PENDIDIKAN NON FORMAL DI PILIPINA : SEBUAH LANGKAH FUNDAMENTAL MENUJU BELAJAR SEPANJANG HAYAT**

Oleh Ma.Celeste T. Gonzales dan Ma. Conception V.Pijano

Tulisan ini menggambarkan tentang sistem pendidikan di Pilipina, khususnya pendidikan nonformal. Secara khusus, tulisan ini memaparkan tentang program pendidikan nonformal yang telah diselenggarakan, dan beberapa hambatan yang dihadapi.

Pada awal tulisan disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional dibagi dalam dua sub sistem, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan sekolah dasar (6 tahun), pendidikan sekolah lanjutan pertama (4 tahun), sekolah kejuruan (1 – 3 tahun) atau sekolah lanjutan atas (4 tahun) dan perguruan tinggi.

Pendidikan nonformal diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal yang ditujukan bagi masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat menempuh pendidikan formal. Program pendidikan non formal meliputi : Pendidikan keterampilan, pendidikan keaksaraan fungsional, keterampilan mata pencaharian dan keterampilan keluarga seperti kesehatan, pendidikan anak, keluarga berencana.

Pendidikan nonformal dilembagakan pada tahun 1977, di bawah penangan Kantor Sekretaris Pendidikan Non Formal. Lembaga ini bertanggung jawab mengkoordinasi aktivitas pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta.

Pemerintah mengakui akan keberadaan pentingnya pendidikan nonformal, informal dan pendidikan asli (indigenous). Dalam undang-undang disebutkan bahwa negara perlu mendorong sistem pendidikan nonformal, informal dan pendidikan asli (indigenous), belajar mandiri dan program pendidikan di luar sekolah, khususnya yang melayani kebutuhan masyarakat.

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa program pendidikan non formal yang diselenggarakan meliputi :

1. Pendidikan keaksaraan fungsional
2. Keterampilan hidup
3. Program sertifikasi dan ekuivalensi

4. Pengembangan professional
5. Pendidikan terbuka, yang diselenggarakan oleh universitas

Ada dua hambatan besar yang dihadapi pemerintah Pilipina dalam menyelenggarakan program tersebut, yaitu : kurangnya koordinasi dan sistem perencanaan yang terpadu diantara lembaga penyelenggara program, dan keterbatasan dana.

## **PENDIDIKAN JARAK JAUH : SEBUAH STRATEGI KUNCI UNTUK BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI TAIWAN**

Oleh Judy Huang

Pendidikan jarak jauh merupakan satu alternatif untuk mengatasi masalah kurangnya kesempatan pendidikan bagi anggota masyarakat. Pendidikan yang selama ini tidak dapat menjangkau semua lapisan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor geografis, ekonomi, pekerjaan maupun sosial. Di samping itu, kelompok masyarakat usia tertentu tidak tertarik memasuki universitas oleh karena metodologi pembelajaran yang digunakan dipandang tidak cocok dengan kondisi mereka. Anggota masyarakat, khususnya, orang dewasa memerlukan sistem pendidikan yang fleksibel dan beragam. Pendidikan jarak jauh merupakan satu solusi yang tepat.

Di samping mengatasi kendala ruang dan waktu, pendidikan jarak jauh lebih murah bila dibandingkan dengan pendidikan konvensional. Sekedar sebagai contoh dana yang dikeluarkan pertahunnya hanya NT\$ 800.000.000 untuk 30.000 siswa dibandingkan dengan NT\$ 3.500.000.000 untuk 21.000 siswa pada universitas konvensional.

Pendidikan jarak jauh mengalami perkembangan yang sangat menakjubkan. Perkembangan tersebut terjadi dalam tiga tahapan. *Tahap pertama*, pada tahun 1949-1960. Pada periode ini pemerintah mengalami kehidupan ekonomi yang paling sulit. Hal ini menyebabkan kesempatan pendidikan terbatas, angka buta huruf tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah berusaha memperbaiki struktur ekonomi dan pendidikan. Salah satu perbaikan di bidang pendidikan yang dilakukan adalah pendirian siaran radio pendidikan dan sekolah korespondensi. Dua hal inilah yang kemudian menjadi fondasi pengembangan sistem belajar jarak jauh.

*Tahap kedua*, pada tahun 1960-1980. Pada dekade ini kehidupan ekonomi sudah stabil dan berkembang. Begitu pula pendidikan sudah berkembang. Tingkat pendidikan masyarakat sudah naik, dan jumlah buta aksara tinggal 10 %. Tenaga kerja di sektor industri juga semakin meningkat. Dalam rangka memenuhi peningkatan kebutuhan tenaga kerja, pemerintah mengupayakan pendidikan tambahan. Upaya tersebut diwujudkan dengan pendirian Kolega Jarak Jauh (Distance College) dengan nama Taiwan Provincial Taipei College of Business.

*Tahap ketiga*, pada tahun 1980-sekarang. Seiring dengan kemajuan di bidang ekonomi, industri dan teknologi informasi, kebutuhan pengetahuan dan keterampilan baru pun semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pada tahun 1986 pemerintah mendirikan universitas terbuka. Pada saat ini lembaga ini berusaha mengembangkan diri, yaitu : a) memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi semua lapisan masyarakat, b) mengembangkan program bergelar, dan c) mengembangkan dan menambah program studi.

Sebagai satu upaya pemberian kesempatan pendidikan, universitas terbuka telah mampu menjangkau banyak lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tahun 1995, para pesertanya paling banyak wanita (70 %), berusia 24-39 tahun (65 %), pegawai (33 %). Kondisi ini mengalami perubahan dimana proporsi wanita dan karyawan perusahaan semakin tinggi.

Walaupun telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, beberapa tantangan dihadapi oleh belajar jauh, yaitu : tidak ada koordinasi antara lembaga penyelenggara. Hal ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih dalam memproduksi media dan bahan belajar. Di samping itu, metode yang digunakan masih menggunakan metode konvensional yang kurang sesuai dengan kondisi belajar orang dewasa, terutama berkenaan dengan keterkaitannya dengan penerapan hasil belajar. Terakhir, proses belajar masih bergantung pada guru, dan masih dipandang sebagai kelas dua.

## **PENILAIAN PENGALAMAN BELAJAR AWAL : PENGALAMAN AMERIKA DALAM MENFASILITASI BELAJAR SEPANJANG HAYAT**

Oleh Carrolyn M. Mann

Dalam kehidupan yang kompetitif keberhasilan organisasi memerlukan individu yang tidak sekedar mampu menyesuaikan diri, tetapi belajar keterampilan baru. Tenaga

kerja harus reflektif, kritis terhadap apa yang dipelajari, bagaimana mempelajari dan mengapa mempelajari sesuatu. Pendek kata, kebutuhan belajar organisasi akan dicirikan dengan :

- Perpaduan antara pengembangan personal dan keterampilan kejuruan
- Berfokus pada kelompok dan belajar individual
- Menekankan pada belajar informat
- Menekankan berpikir kritis, pemecahan masalah
- Organisasi sebagai sistem belajar

Ada satu bukti yang meyakinkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara investasi di bidang pendidikan dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan perkembangan yang sangat pesat dan kompetitif maka belajar sepanjang hayat menjadi satu yang sangat kritis. Sama halnya dengan terjadinya tumpang tindih jenis dan materi pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh tenaga kerja. Dalam kaitan inilah evaluasi terhadap pengalaman belajar mutlak diperlukan.

Penilaian pengalaman belajar awal pada dasarnya merupakan sebuah pengakuan terhadap pengalaman belajar seseorang yang dilakukan di luar sistem formal, untuk diakui sebagai kredit di perguruan tinggi. Upaya ini didasarkan satu pandangan bahwa pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh seseorang adalah valid, terlepas dari waktu dan tempat memperolehnya.

Pengalaman belajar awal sering disamakan dengan pengalaman. Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Yang pertama berkaitan dengan apa yang telah dipelajari, sedangkan yang kedua hanya memperhatikan jangka waktu.

Ada dua metode yang digunakan untuk melakukan evaluasi ini, yaitu : Test dan portofolio. Ada dua bentuk yang dikembangkan, yaitu test standar dan test proefisiensi. Kedua test tersebut telah dikembangkan oleh Educational Testing Service dan American College Testing Service. Berbeda dengan test, portofolio dikembangkan untuk membantu individu untuk mengevaluasi pengalaman belajarnya sendiri dan mengembangkan rencana pengembangan atas dasar pengalamannya tersebut.

Evaluasi pengalaman belajar awal ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu : efisien, meniadakan pengulangan materi, proses belajar lebih sesuai dengan pengalaman belajar, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, meningkatkan dinamika perencanaan pembelajaran dosen.

## PENDEKATAN REGIONAL UNTUK BELAJAR SEPANJANG HAYAT

Oleh Jiro Yashio

Pada tahun 1980-an dan 1990-an telah berkembang perusahaan multinasional. Perusahaan tidak lagi ada dalam dan dikelola oleh satu negara, akan tetapi oleh beberapa negara. Banyak negara, Jepang sebagai salah satunya, mengalihkan perusahaannya ke negara-negara dunia ketiga. Persaingan dalam merebut pangsa pasar pun semakin meningkat. Untuk dapat survive, perusahaan memerlukan sumber daya manusia yang terdidik dan terlatih. Paling tidak tenaga kerja yang memiliki mobilitas tinggi, mampu dilatih secara internasional, dapat bekerja dalam konteks budaya yang berbeda.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut, pendidikan sekolah dan pelatihan yang sudah ada dipandang tidak sesuai lagi, karena pendidikan sekolah terlalu fragmentaris, terisolasi. Walaupun sudah memberikan kemampuan teknologi tinggi tetapi kurang sesuai dengan kebutuhan industri. Sementara itu pendidikan nonformal diselenggarakan secara ad hoc dan kurang terkoordinasi. Oleh karena itu, beberapa industri besar multinasional menyelenggarakan pendidikan dalam lembaganya sendiri untuk keperluan pengembangan tenaga kerja di lingkungan regional. Melalui *Overseas Development Assistance*. Jepang misalnya memberikan dana untuk pengembangan multinasional dan pelatihan tenaga kerja. Namun di masa depan ODA ini tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendanaan, dan tuntutan kebutuhan pelatihan teknologi tinggi dan yang semakin spesifik. Setiap industri tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pelatihan yang semakin beragam, dan spesifik. Sehubungan dengan itu diperlukan kerjasama regional.

Agar dapat efektif dan efisien, program pelatihan regional tersebut harus terstruktur dengan baik, termasuk di dalamnya program pelatihan kejuruan dan nonkejuruan, dapat diakses secara universal, dan kebijakan terbuka tanpa diikuti dengan suatu persyaratan. Semua itu harus didasarkan pada prinsip belajar sepanjang hayat. Program kerjasama pelatihan regional ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Berbasis kompetensi. Agar programnya dapat terpadu, transfereble, terakreditasi, berfokus pada penerapan dapat diakses secara regional, sesuai dengan budaya yang beragam, menggunakan multi sistem maka program tersebut harus berbasis kompetensi.

- b) Kerjasama antar industri. Rasanya tidak mungkin bagi setiap industri untuk menyelenggarakan pelatihan bagi setiap kebutuhan pengembangan tenaga kerja. Oleh karena itu, perlu ada kerjasama diantara mereka untuk memenuhi kebutuhan yang relatif sama.
- c) Pemanfaatan teknologi. Perpaduan antara kemajuan teknologi informasi, komputer, multimedia memungkinkan proses belajar semakin efektif dan efisien. Untuk dapat menjangkau peserta didik secara luas dan memberikan kemudahan belajarnya maka pemanfaatan teknologi menjadi satu keharusan.

Untuk dapat mewujudkan proses belajar tersebut maka memerlukan dukungan dari pemerintah/lembaga kerja, proses belajar secara mandiri, akreditasi dan kesempatan belajar yang terbuka.

## **KONTRIBUSI SMP TERBUKA TERHADAP BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI INDONESIA**

Oleh Arief S. Sadiman dan Rafeal Rahardjo

SMP Terbuka merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang ditujukan bagi anak didik usia sekolah SMP yang oleh karena sesuatu hal tidak dapat menempuh pendidikannya. Penyelenggaraan program ini didasarkan pada satu premise bahwa untuk mencapai hasil yang sama pada peserta didik yang kondisi berbeda maka diperlukan perlakuan yang berbeda pula.

Kurikulum SMP Terbuka ini sama dengan kurikulum SMP Reguler. Bahan belajar dikembangkan dengan mengacu pada Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar dan Garis Besar Isi Program Media. Bahan belajar dikemas dalam modul, dengan didukung fasilitas belajar lainnya seperti siaran radio, kaset. Proses belajar dilakukan secara mandiri dengan menggunakan modul, dalam kelompok "Tempat Kegiatan Belajar". Proses belajar dibimbing oleh guru bina, dan setiap satu minggu sekali dilakukan pertemuan untuk membahas materi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tahun 1985. SMP Terbuka ini memiliki beberapa keuntungan :

- a. Mengatasi hambatan geografis
- b. Mengoptimalkan sumber belajar lokal
- c. Mengatasi kekurangan ruang kelas dan guru
- d. Inklusif



- e. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri
- f. Mengembangkan konsep belajar sepanjang hayat

Di samping keuntungan tersebut, secara kuantitatif SMP Terbuka mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 1990 baru ada 15 tempat di 9 propinsi, dan pada tahun 1996 sudah mencapai 956 di 27 Propinsi dengan jumlah siswa 172.082 orang.

## **DUA RODA UNTUK BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI KOREA : BANK KREDIT DAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA**

Oleh Min Sun Park

Belajar sepanjang hayat pada dasarnya sudah berjalan sejak jaman dulu. Secara tradisional masyarakat telah melakukan hal tersebut melalui intraksi keseharian dalam kehidupan, dengan penekanan pada pendidikan nilai, seperti loyalitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kebajikan, dll. Proses belajar tersebut dilakukan di dalam keluarga dengan melalui tiga generasi, yaitu cucu, anak, nenek.

Sejak berkembangnya pendidikan sekolah pada tahun 1950-an, telah terjadi perubahan dalam proses belajar. Lembaga sekolah menjadi dominan, dan sekolah menjadi terpisah dengan lembaga keluarga. Paradigma pendidikan pun mengalami perubahan. Jika pada awalnya belajar bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan, maka pada perkembangannya belajar adalah untuk mencapai status sosial bukan pengembangan kompetensi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi status sosialnya. Oleh karena itu, orang tua atau masyarakat berupaya sekuat tenaga untuk memperebutkan kesempatan pendidikan pada jenjang yang tertinggi, yang memang sangat terbatas jumlahnya. Proses belajar menjadi proses mempersiapkan ujian memasuki pendidikan tinggi.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di bidang ekonomi, teknologi informasi, dan dunia industri, pemerintah Korea melakukan reorientasi terhadap sistem pendidikan tersebut. Model pendidikan yang selama ini digunakan dipandang tidak cocok lagi dengan tuntutan perkembangan kehidupan. Dalam kehidupan saat ini anggota masyarakat atau tenaga kerja khususnya dituntut untuk selalu memutakhirkan kemampuan dan ketrampilannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pendidikan harus terbuka dan sepanjang hayat.

Dalam rangka mewujudkan kebijakan tersebut, pada saat ini telah dibentuk Biro Belajar Sepanjang Hayat di bawah Kementerian Pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan belajar sepanjang hayat, ada dua hal yang diusulkan, yaitu : a) sistem bank kredit yang dikomputerisasi. Yang dimaksud dengan sistem bank kredit di sini adalah pengakuan pengalaman belajar yang diperoleh seseorang di luar kegiatan akademik pendidikan formal. Sistem ini dimaksudkan untuk memberi penghargaan terhadap pengalaman belajar seseorang ke dalam satuan kredit. Selama ini proses pendidikan atau pelatihan selalu mengesampingkan atau tidak menghargai pengalaman peserta didik, sehingga seringkali terjadi duplikasi atau pengulangan materi belajar. Dengan sistem ini maka akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar. Diharapkan sistem ini dapat diberlakukan secara regional. b) Penggunaan multimedia diharapkan dapat memberikan akses dan kesempatan pendidikan bagi semua warga masyarakat. Kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, dan tentang apa saja masyarakat dapat terfasilitasi kegiatan belajarnya.

## **BELAJAR SEPANJANG HAYAT, PENGEMBANGAN TENAGA KERJA DAN KEBERHASILAN EKONOMI**

Oleh Alice Lee

Tulisan ini memaparkan tentang perkembangan di kawasan negara anggota APEC, dan kebutuhan belajar sepanjang hayat, dengan beberapa contoh pengembangan infrastruktur dan strategi untuk mengembangkan budaya belajar sepanjang hayat.

Pada awal tulisan dipaparkan tentang perkembangan yang akan dihadapi negara di kawasan APEC. Dikatakan bahwa kawasan ini akan mengalami perkembangan ekonomi yang sangat cepat dengan pertumbuhan berkisar 8 %/tahun. Namun hal tersebut perlu dicatat bahwa kawasan menghadapi tingkat perkembangan ekonomi dan teknologi yang bervariasi sebagai akibat dari perbedaan langkah dan tahap perkembangan masing-masing negara.

Globalisasi ekonomi berkaitan dengan beberapa faktor seperti kebijakan pasar bebas, pemilikan modal lintas negara, mobilitas tenaga kerja, arus modal. Hal tersebut masih ditunjang dengan perkembangan teknologi tingkat tinggi. Kesemuanya itu menyebabkan terjadinya kompetisi tingkat tinggi. Untuk dapat tetap survive maka para pekerja perlu memperbaharui dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

Secara umum perkembangan lingkungan kawasan negara APEC menunjukkan ciri sebagai berikut : adanya kebutuhan yang terus berlanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para pekerja untuk dapat berkompetisi, akan terjadi investasi pada infrastruktur di bidang teknologi informasi tingkat tinggi yang belum terjadi sebelumnya, ada resiko sosial dengan semakin lebarnya perbedaan antara kaya dan miskin, meningkatnya kelompok marjinal.

Perubahan kebutuhan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja dari teknologi rendah ke tinggi semakin cepat dan dramatis. Hal inilah yang menjadikan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan teknologi tinggi bagi para tenaga kerja sebagai sesuatu yang tak dapat dihindarkan dan harus dipenuhi, jika tidak maka ketidaksamaan dan perbedaan diantara negara APEC akan semakin lebar, dan mungkin tidak dapat diperbaiki lagi.

Ada tiga faktor penting dalam dunia ekonomi yang kompetitif, yaitu :

- Kualitas, oleh karena konsumen akan memilih produk yang bernilai tinggi seiring dengan peningkatan kemampuan daya beli.
- Produktivitas, oleh karena untuk tetap bertahan produktif, produsen harus memberikan layanan jasa dan barang dengan harga yang sesuai.
- Inovasi, oleh karena kreativitas akan responsif terhadap kebutuhan pelanggan.

Berkait dengan itu maka belajar sepanjang hayat tidak sekedar semakin banyak belajar dan belajar pada tingkat tinggi. Belajar sepanjang hayat berkenaan dengan budaya belajar, sebagai sesuatu yang selama ini diabaikan oleh pendidikan formal. Oleh karena itu, kita membutuhkan perubahan paradigma baru.

Perkembangan di bidang teknologi komunikasi telah memungkinkan terjadinya perpaduan diantara berbagai jenis alat komunikasi seperti komputer, fax, multimedia, internet, telepon, dll. Perkembangan ini akan berpengaruh terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan jarak jauh dan metode mengajar guru dan cara belajar, yang kesemuanya itu akan semakin memberi banyak kesempatan belajar. Yang menjadi krusial adalah bagaimana memanfaatkan pengaruh tersebut.

Kanada telah mulai memanfaatkan perpaduan perkembangan teknologi komunikasi dalam mendukung belajar sepanjang hayat. Sesuai dengan agenda nasionalnya, yaitu pekerjaan dan pertumbuhan, pemerintah berusaha untuk menciptakan infrastruktur untuk belajar sepanjang hayat yang dapat mendukung pengembangan tenaga kerja yang berketerampilan tinggi, kompetitif, dan komprehensif pada tahun 2020. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembentukan Information

Highway Advisory Council. Dewan ini bertugas untuk menciptakan pekerjaan melalui inovasi dan investasi, memperkuat identitas Kanada, menjamin akses informasi bagi semua warga pada biaya yang terjangkau. Beberapa pengembangan infrastruktur yang sudah dikembangkan adalah : 1) Canadian Network for Advancement of Research, Industri dan Education, yang bertujuan untuk melakukan penelitian dan pengembangan teknologi informasi yang selanjutnya akan mendukung evolusi belajar sepanjang hayat, 2) School net, yaitu pengembangan jaringan informasi di sekolah, dimana melalui media tersebut dapat dilakukan akses secara regional maupun internasional, 3) Heal lway, yaitu pengembangan informasi di bidang kesehatan dapat diakses oleh semua penduduk untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Di samping memiliki banyak keunggulan, perkembangan teknologi informasi ini memiliki dampak yang kurang menguntungkan, yaitu akan menimbulkan ketidaksamaan dan ketidakadilan. Misalnya, akan semakin memperlebar jarak antara kelompok beruntung dan tidak, banyak kelompok pekerja yang akan tergusur, dan kelompok yang termarginalkan karena tidak memiliki akses.

## **PENDIDIKAN SUPLEMEN UNTUK BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI TAIWAN**

Oleh Chuan Lee

Menurut penulis perkembangan belajar sepanjang hayat bergantung pada beberapa elemen pokok, yaitu : analisis kebutuhan individu dan masyarakat, klarifikasi peran dan hubungan antar lembaga pendidikan, identifikasi stake holder dan perannya, pengembangan kerjasama diantara stake holders, penyediaan informasi dan institusionalisasi visi belajar sepanjang hayat.

Pada saat ini belum ada penanganan secara integratif terhadap kegiatan belajar sepanjang hayat. Sekarang yang ada adalah Bidang Pendidikan Sosial yang bertanggung jawab terhadap pendidikan orang dewasa, dan secara keseluruhan program pendidikan tersebut diatur oleh berbagai divisi pada kementerian pendidikan nasional.

Suplemen Pendidikan adalah istilah yang dipakai untuk pendidikan orang dewasa yang diselenggarakan di pendidikan formal SD sampai SLA. Pada tahun 1995 jumlah siswanya ada 27.334, yang tersebar dalam program pendidikan umum dan vokasional. Di samping itu, pendidikan sosial juga memberikan pendidikan seni dan

budaya, dan organisasi. Di samping program tersebut, juga diselenggarakan pendidikan terbuka yang ditangani oleh universitas dan kolege. Kedua lembaga ini telah meluluskan mahasiswa 140.0000 dan 200.000.

Di balik dari keberhasilan tersebut, pemerintah belum mampu memberikan layanan belajar sepanjang hayat secara merata. Bila dibandingkan dengan siswa sekolah formal, peserta belajar sepanjang hayat masih sangat terbatas, yaitu hanya 6 %, dibanding dengan 94 %. Partisipasi sektor swasta dan pendidikan tinggi juga masih sangat terbatas. Namun upaya terus dilakukan. Presiden menaruh perhatian besar terhadap pelaksanaan belajar sepanjang hayat. Sebagai contoh pada saat memberi sambutan pada konferensi pendidikan nasional ia mengatakan bahwa belajar sepanjang hayat diperlukan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pada semua tahapan perkembangan. Di samping itu berbagai inovasi dilakukan seperti pengembangan program dan sistem penyampaian.

## **PERKEMBANGAN MASYARAKAT BELAJAR SEPANJANG**

### **HAYAT DI JEPANG**

Oleh Atsushi Makino

Ada tiga faktor utama yang mendorong perkembangan belajar sepanjang hayat di Jepang. Ketiga faktor tersebut adalah internasionalisasi, era informasi dan masyarakat lansia. Internasionalisasi terjadi dalam tiga tahapan, yaitu import bahan mentah dan mengolahnya sebagai barang jadi ekspor, pengalihan industri ke negara lain, dan emigrasi tenaga kerja profesional Jepang ke luar negeri dan imigrasi tenaga kerja kasar asing ke Jepang. Era informasi telah merubah tata organisasi dari sentralisasi ke desentralisasi, kontrol manajemen secara ketat secara piramida ke pengaturan secara horizontal. Di samping itu Jepang akan memasuki era lansia. Diperkirakan pada tahun 2025 penduduk usia 65 tahun ke atas akan mencapai 27 %. Ketiga kondisi tersebut menuntut perubahan dalam sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan terbuka.

Pendidikan yang selama ini didominasi sekolah sudah harus dibongkar. Pendidikan berbasis sekolah telah melahirkan berbagai akibat negatif. Dalam sebuah laporan disebutkan bahwa sekolah memiliki penyakit endemik, seperti perkuliahian, kompetisi. Di samping itu sekolah juga menerima tanggung jawab yang terlalu berat

orang tua. Oleh karena laporan tersebut mengusulkan perlunya keterpaduan antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan kata pendidikan harus menjadi tanggung jawab bersama, dan memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat.

Perkembangan belajar sepanjang hayat dimulai sejak tahun 1971 pada saat menteri pendidikan menyampaikan laporan, yang berjudul : *About the Basic Policy for Total System Expansion and Maintenance in the Future*". Laporan tersebut menyatakan bahwa dari perspektif belajar sepanjang hayat, seluruh sistem pendidikan perlu ditata ulang. Pada tahun yang sama Dewan Pendidikan Sosial juga melahirkan satu laporan berjudul "*The Way Social Education Should Deal With Rapid Social Structure Change*" yang menyatakan bahwa telah terjadi timpang tindih dalam sistem pendidikan, dan sekolah mendapat terlalu banyak beban, oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada konteks belajar sepanjang hayat. Sejak saat itu konsep belajar sepanjang hayat menjadi titik pijak dalam pembaharuan pendidikan.

Ada beberapa dokumen yang telah dilahirkan oleh komite atau panitia ad hoc, seperti laporan yang dibuat Ad Hoc Council for Educational Reform (1984-1987). Ada beberapa ide pokok yang disampaikan dalam laporan tersebut bahwa untuk menghadapi internasionalisasi, era informasi dan masyarakat lansia perlu : a) Anak berbakat yang memfokuskan diri pada IPTEK dididik di sekolah, b) Tugas dan tanggung jawab sekolah sebelumnya harus didistribusikan ke lembaga keluarga dan masyarakat, c) Untuk meningkatkan kohesi sosial maka sekolah harus melakukan pendidikan moral, dan d) Perlu mengembangkan sistem evaluasi untuk standarisasi pengembangan keterampilan dan kemampuan kerja.

Di samping laporan tersebut, masih ada dokumen lain, yaitu yang dihasilkan oleh Central Council for Education yang menghasilkan : *Lifelong Learning Sub-Commite, Progres Report on Our Discussion, Basic Maintenance for Lifelong Learning*. Laporan tersebut menggambarkan bahwa belajar sepanjang hayat sama seperti pendidikan sekolah terorganisasi dan terencana, termasuk di dalamnya kegiatan volunter, hobi, rekreasi, dll. Dan menyarankan bahwa birokrasi pendidikan harus melakukan intervensi dan kontrol terhadap seluruh aktivitas belajar.

## BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI RRC

Oleh Huiping Wu dan Qilian Ye

Belajar sepanjang hayat di RRC secara sistematis dan konseptual baru dikenal pada saat diluncurkannya dokumen *Learning To Be* oleh Unesco, walaupun secara praktis hal tersebut telah dilakukan sejak lama dalam masyarakat. Perkembangan belajar sepanjang hayat di RRC lebih didukung oleh lembaga masyarakat/swasta daripada oleh pemerintah. Pemerintah lebih memfokuskan diri pada pendidikan dasar 9 tahun, yang direncanakan akan tuntas pada akhir abad 30, dan pendidikan tinggi.

Perkembangan belajar sepanjang hayat berkaitan erat dengan faktor perkembangan sains dan teknologi, ekonomi, budaya masyarakat, dan pendidikan itu sendiri. Dalam bidang sains dan teknologi telah terjadi perkembangan yang sangat luar biasa. Industri telah menggunakan teknologi baru sehingga banyak pekerja yang harus kehilangan pekerjaan atau memerlukan pelatihan. Dalam bidang ekonomi, RRC telah memasuki pasar dunia sehingga mau tidak mau harus berkompetisi dengan negara lain, kualitas produk. Di samping kebutuhan tersebut, masyarakat juga membutuhkan pengembangan diri dan kultural, yang tak kalah penting adalah pada diri pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini pemerintah tidak memiliki dana yang memadai untuk membiayai seluruh kebutuhan masyarakat. Sampai pada tingkat sekolah lanjutan atas, jumlah siswa yang harus ditampung mencapai 200 juta atau 25 % dari jumlah siswa di seluruh dunia. Yang menjadi prioritas utama adalah pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar sembilan tahun dan pendidikan tinggi. Dengan sendirinya masih banyak kebutuhan pendidikan masyarakat yang belum atau harus dipenuhi.

Walaupun secara operasional belum dapat memenuhi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, namun secara formal telah dihasilkan kebijakan-kebijakan yang mendukung belajar sepanjang hayat. Kebijakan tersebut adalah : a) Dalam reformasi pendidikan tahun 1987 : "*Decisions on Educational Reform and Development*", walaupun tidak secara langsung, namun penekanan pada reformasi pendidikan vokasional dan orang dewasa telah menjadi dasar bagi pengembangan belajar sepanjang hayat, b) Pada tahun 1993, pada program reformasi pendidikan "*Program for educational Reform and Development*" untuk pertama kalinya secara formal belajar sepanjang hayat dinyatakan dan diusulkan oleh pemerintah. Ada beberapa pasal yang memuat hal tersebut, misalnya pendidikan orang dewasa dijadikan sebagai dasar bagi kebijakan, pengembangan program, dan praktek belajar sepanjang hayat, c) Pada tahun

1995, belajar sepanjang hayat didefinisikan dan disetujui oleh parlemen, khususnya dalam undang-undang pendidikan Cina.

Kebijakan tersebut telah memacu pertumbuhan dan perkembangan belajar sepanjang hayat. Pada tahun 1993, tidak kurang dari 16 universitas dan kolej berdiri, dan 800 lembaga swasta terdaftar di kantor pendidikan lokal. Berdasarkan data, pada tahun 1994 jumlah orang dewasa yang memasuki pendidikan tinggi mencapai 2,35 juta, dan lembaga pendidikan tinggi paroh dan penuh waktu ada 1.172.

## **SEBUAH TEORI SEJATI BELAJAR SEPANJANG HAYAT**

Oleh Michael J. Hatton

Tulisan ini membicarakan tentang belajar sepanjang hayat dalam konteks perubahan teknologi, ekonomi dan posisi negara. Di masa mendatang dengan perubahan teknologi informasi yang begitu pesat masyarakat memiliki akses dan kesempatan yang luas untuk belajar sepanjang hayat. Kapan saja dan dimana saja, serta siapa saja dapat melakukan proses belajar tersebut. Masyarakat menjadi masyarakat belajar.

Dalam kaitan ini akan terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam bentuk layanan pendidikan. Jika pada masa lampau layanan pendidikan dapat dimonopoli oleh pemerintah/lembaga pendidikan yang telah mapan, maka di masa depan hal tersebut tidak mungkin lagi. Di masa depan akan banyak bermunculan layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh swasta. Teknologi informasi akan memberi kemudahan bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk melakukan kegiatan belajar secara individual tanpa batas waktu dan tempat. Pendidikan akan berubah menjadi bisnis industri, sehingga persaingan tidak lagi dapat dihindarkan. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin banyak permintaan dan penawaran, dan orang akan memilih layanan yang termurah dan berkualitas.

Dengan menggunakan teori ekonomi yang dikembangkan oleh Tiebout penulis mencoba menganalisis fenomena tersebut di atas. Teori Tiebout berasumsi bahwa :

- a) pelanggan semakin mobil, pengetahuannya luas, dan komunikasi sangat luas. Atas dasar asumsi tersebut penulis berpandangan bahwa mobilitas masyarakat dalam belajar akan sangat semakin tinggi. Mobilitas ini tidak dalam bentuk fisik, dan ruang akan tetapi dalam bentuk akses terhadap penyedia layanan pendidikan melalui teknologi informasi,
- b) masyarakat akan semakin selektif dalam memilih produk yang ditawarkan oleh



penyedia layanan, c) semakin banyak lembaga pilihan. Dalam kondisi seperti ini monopoli layanan pendidikan oleh pemerintah sudah tidak lagi dapat dipertahankan. Untuk tetap dapat survive, lembaga pendidikan, pemerintah harus merubah paradigmanya.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

Dari ke 26 tulisan tersebut dapat kita klasifikasi menjadi tiga, yaitu *deskriptif*, *interpretatif* dan *spekulatif*. Deskriptif, yaitu sekedar menggambarkan fakta yang menjadi tanpa berupaya melakukan interpretasi atau penilaian, interpretatif bilamana penulis berusaha menginterpretasikan suatu realitas atau teori. Dan spekulatif apabila berusaha mengajukan suatu pemikiran untuk pemecahan masalah.

Pada umumnya tulisan dalam buku ini termasuk kategori deskriptif. Dari 26 tulisan yang ada, 18 diantaranya deskriptif, 3 spekulatif, dan 5 interpretatif. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan tema yang diangkat dalam terbitan buku ini, yaitu kebijakan, praktek dan program belajar sepanjang hayat di kawasan negara anggota APEC. Dalam deskripsinya, para penulis berusaha menggambarkan realitas pendidikan/belajar sepanjang hayat yang ada di masing-masing negara penulis. Dalam penggambaran ini, sebagian penulis berusaha menempatkan belajar sepanjang dalam konteks sosio kultural masyarakatnya, sebagian yang lain hanya sekedar menyampaikannya secara faktual tanpa berusaha melakukan evaluasi secara mendalam atau interpretasi. Kelompok tulisan yang pertama ini mampu memberikan makna belajar sepanjang hayat secara mendalam dan komprehensif.

Perkembangan belajar sepanjang hayat tidak terlepas dari perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika belajar sepanjang hayat harus diletakkan dalam konteks sosio-kultural-ekonomi-politik dan demografis. Dilihat dari segi sosio-ekonomi, secara kasar negara anggota APEC dapat kita klasifikasi menjadi 3, yaitu negara maju (Amerika, Kanada, dan Australia), negara maju baru (Taiwan, Hongkong, Korea, Singapura, Malaysia, Cina, New Zealand), dan negara sedang berkembang (Indonesia, Philipina, Thailand). Ketiga kelompok negara tersebut memiliki dinamika perkembangan yang berbeda. Secara historis negara-negara maju tidak pernah menjadi jajahan (kecuali Australia, itupun dijajah oleh dirinya sendiri). Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan sosiol ekonomi masyarakatnya. Kelompok negara ini kehidupan sosial ekonomi sangat dinamis, dan stabil. Struktur sosial masyarakat dan ekonominya sudah mapan. Pada saat ini mereka tinggal mempertahankan dan meningkatkan superioritas perkembangannya dan menikmati hasilnya.

Berbeda dengan kelompok negara maju, kelompok negara maju baru adalah bekas negara jajahan, yang secara politis lebih banyak mendapat dukungan dari

Amerika. Pada awal perkembangannya mereka berada pada kondisi sosial ekonomi yang sangat parah. Mereka berusaha keras untuk segera melepaskan diri dari krisis sosial ekonomi tersebut, dalam upaya tersebut mereka diuntungkan dengan perang dingin. Amerika memberi bantuan yang sangat besar, dan ini telah membantu negara-negara tersebut berkembang secara pesat, menjadi negara industri baru. Mereka sekarang memasuki era industri teknologi informasi.

Lain halnya dengan negara maju baru, kelompok negara sedang berkembang, walaupun sama-sama negara bekas jajasan (kecuali Thailand), negara ini belum mampu memasuki industri teknologi tinggi. Ekonominya lebih banyak ditopang dari sektor pertanian. Perkembangan ekonominya pun masih fluktuatif.

Berkenaan dengan perkembangan tersebut, program belajar sepanjang hayat yang dilaksanakan di masing-masing negara anggota OPEC berbeda. Di negara maju, program yang banyak berkembang adalah program untuk pemenuhan kebutuhan pengembangan diri, seperti pengisian waktu luang, hobi, pengembangan keterampilan. Di negara maju baru, program belajarnya lebih tertuju pada peningkatan dan pengembangan keterampilan teknologi tinggi. Sementara itu di negara sedang berkembang dikembangkan berorientasi pada peningkatan keterampilan teknologi menengah dan pengembangan sosial. Walaupun berbeda, namun jika dicermati program tersebut ada kesamaannya, yaitu lebih didorong oleh kebutuhan ekonomi (*economy driven*).

Di samping dalam hal program, perbedaan juga terjadi dalam metode dan media. Di negara maju dan negara maju baru metode yang digunakan adalah metode individual, dengan menggunakan media perpaduan antar teknologi informasi, komputer dan multimedia. Sementara itu di negara sedang berkembang lebih banyak menggunakan metode dan media konvensional. Perbedaan ini di samping disebabkan oleh perbedaan perkembangan sebagaimana tersebut di atas, juga disebabkan oleh motivasi belajar. Di negara maju dan negara maju baru, motivasi belajar masyarakat sudah berkembang baik, sehingga mereka dapat melakukan proses belajar secara mandiri. Sedangkan masyarakat di negara sedang berkembang, motivasi belajar mandiri masih belum berkembang secara merata.

Terlepas dari perbedaan yang ada, negara-negara APEC memiliki visi, dan komitmen yang sama. Mereka berupaya untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang ditempuh, walaupun dengan kondisi yang berbeda, semua negara berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang demokratis,

terbuka, untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Namun beberapa penulis, secara interpretatif, melihat bahwa kebijakan atau program belajar sepanjang hayat belum memadai mengingat tantangan ke depan yang semakin kompleks. Brian Rice dan John Steckey, melihat bahwa proses belajar yang tidak kontekstual justru akan menghilangkan eksistensi masyarakat itu sendiri. Yukiko Sawono melihat bahwa pengurangan hari sekolah tidak efektif untuk mewujudkan meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan anak. Sandra Liu dan Michael J. Hatton, walaupun dalam konteks yang berbeda, memandang manajemen lembaga pendidikan saat ini tidak akan efektif untuk memasuki abad 21.

Untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat, beberapa penulis secara spekulatif mengajukan pemikiran. Beberapa pemikiran tersebut diantaranya adalah :

- a. Pengakuan pengalaman belajar melalui proses akreditasi dan transfer. Sebagaimana dikemukakan Carrolyn M. Mann dan Frederick C. Kintzer bahwa hasil belajar tidak terbatas oleh tempat dan waktu kegiatan belajar dilaksanakan. Di samping itu pengakuan terhadap pengalaman belajar akan dapat meningkatkan harga dan kepercayaan diri, meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar. Cara ini nampaknya patut dipertimbangkan bahkan mungkin segera untuk ditindaklanjuti.
- b. Penyelenggaraan program belajar sepanjang hayat secara regional. Sebagaimana disampaikan Jiro Yashio, bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pengembangan sumber daya manusianya, perusahaan multinasional sebaiknya melakukannya secara regional. Walaupun ide dasarnya adalah untuk memberikan pelatihan tenaga kerja di sektor industri, hal ini dapat dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan belajar secara luas. Cara ini nampaknya perlu mendapat perhatian. Di samping aspek ekonomis, asebilitas, fleksibilitas, avalibilitas adalah aspek lain yang patut dipertimbangkan.
- c. Pengembangan kerjasama sekolah-masyarakat dan keluarga. Beberapa penulis mengajukan pemikiran ini sebagai salah satu bentuk atau cara perwujudan belajar sepanjang hayat. Atsushi Makino melihat bahwa pemberian tanggung jawab yang terlalu besar pada sekolah menimbulkan akibat yang negatif, seperti persaingan, perkembangan tidak berimbang. Oleh karena itu, kembalikan pendidikan pada lembaga keluarga dan masyarakat. Sementara itu Judith Champan dan David Aspin memandang perlunya sekolah menjadi pusat pengembangan. Walaupun dengan

dimensi yang berbeda kedua ide tersebut memandang perlu adanya keterpaduan antara lembaga sekolah, keluarga dan masyarakat.

- d. Penggunaan teknologi informasi dan multimedia. Seiring dengan kemajuan IPTEKS, berkembangnya kebutuhan dan motivasi belajar, dan keterjangkauan geografis, media ini dipandang sangat relevan. Media ini akan semakin membuka kesempatan dan akses belajar bagi semua lapisan masyarakat.

## **BAB III**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Tulisan buku ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Sistematika sajian kurang sistematis

Tidak ada pengklasifikasian tulisan baik dari sisi isi maupun asal negara penulis, yang pada dasarnya hal tersebut dapat dilakukan, mengingat beberapa tulisan ada kesamaan baik dalam hal tema maupun asal penulis ketidaksistematisan sajian ini sangat mengganggu dalam mengikuti alur pemikiran.

b. Dari segi isi

1. Banyak terjadi tumpang tindih atau pengulangan pembahasan, terutama diantara penulis yang berasal dari negara yang sama. Walaupun hal tersebut dapat dipandang komplementatif, pengulangan sajian, terutama fakta.
2. Kurang sajian konseptual. Pada umumnya isi tulisan hanya berupa pemaparan fakta, itu pun jarang dilakukan interpretasi apalagi evaluasi. Hal ini tentunya akan lebih bermakna jika ada satu kajian konseptual yang mensintesisakan pemikiran yang ada.
3. Berkait dengan (2), belum terlihat keterpaduan antara lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat.
4. Tema sajiannya lebih banyak didekati dari sisi ekonomis. Diantara 26 tulisan, hanya ada 3 tulisan yang membahas dari dimensi sosio kultural.

#### **B. REKOMENDASI**

Di Indonesia perwujudan belajar sepanjang hayat telah dijamin dalam undang-undang. Hal tersebut tertuang pada pasal 4 UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan dan nilai kultural dan kemajemukan bangsa (ayat 1), pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna (ayat 2), pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (pasal 3).

Atas dasar landasan yuridis, serta beberapa pemikiran tersebut di atas, perlu diajukan beberapa pemikiran.

- a. Orientasi dan program belajar harus berdasar dan mencakup dimensi sosiokultural. Terkesan bahwa ada penekanan yang berlebihan pada pendidikan kejuruan dan keterampilan. Program-program pengembangan kehidupan sosial harus terus diupayakan secara berimbang.
- b. Dalam kaitan (a), maka perlu digali dan dikembangkan pola belajar asli masyarakat (indigenous).
- c. Dalam kaitannya dengan akreditasi pengalaman belajar, nampaknya segera dibuat aturan perundangannya mengingat hal tersebut telah dimuat dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27 ayat 2 yang menyebutkan bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan nasional.
- d. Mengingat beragamnya latar sosiokultural masyarakat Indonesia, dan kecenderungan perkembangan di masa depan maka perlu dikembangkan pola atau format, program belajar yang sesuai dengan karakteristik warga belajar dan tantangan yang dihadapi.